

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang apa saja peran SIGAB dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja peran yang dijalankan SIGAB dalam pemberdayaan pemberdayaan penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, ada beberapa peran pemberdayaan penyandang disabilitas yang dijalankan SIGAB sebagai berikut:

A. Edukasi.

Dalam peran edukasi ini SIGAB memberikan pengetahuan kepada penyandang disabilitas dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui kegiatan edukasi ini SIGAB juga mendorong penyandang disabilitas untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum dan pelayanan publik lainnya. Dalam peran edukasi ini SIGAB menjalankan beberapa kegiatan pemberdayaan yaitu Pendidikan Politik I, Pendidikan Politik II, Kegiatan Respon Covid 19 dan Vaksin, Diskusi Publik, dan Pendampingan Proses Pembelajaran Anak Disabilitas Di Sekolah Reguler.

B. Advokasi.

Advokasi ini terutama berkaitan dengan persoalan hukum seperti: aksesibilitas dan perlindungan yang layak bagi penyandang disabilitas di peradilan. Dalam peran advokasi ini, SIGAB mengupayakan pengadilan yang inklusif, pendamping kasus-kasus difabel yang berhadapan dengan hukum.

Selain itu bentuk advokasi yang dilakukan SIGAB yaitu melakukan demonstrasi, kampanye dan sosialisasi pemilu.

C. Pelatihan.

Pelatihan ini merupakan peran yang dijalankan SIGAB dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas, dalam hal pendidikan, keahlian dan bakat yang lain. Ada beberapa kegiatan yang dijalankan SIGAB dalam menjalankan peran pelatihan ini yaitu: pelatihan membuat keset, kerajinan tas, dan kue bakpia, serta pelatihan jurnalistik.

D. Mempromosikan Desa Inklusif

Dalam perannya memberdayakan penyandang disabilitas, SIGAB mempromosikan Desa Inklusif agar masyarakat di setiap desa menjunjung kesetaraan, saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan, bersedia secara sukarela untuk membuka ruang kehidupan bagi masyarakat penyandang disabilitas maupun non-disabilitas. Kegiatan yang dilakukan SIGAB dalam mempromosikan konsep desa inklusif ini masih terbatas.

Dari hasil temuan di atas, kegiatan pemberdayaan yang sudah dijalankan SIGAB bisa dikatakan secara relatif sudah cukup membantu masalah kesetaraan ataupun ketidakadilan yang dihadapi penyandang disabilitas. Namun SIGAB masih menghadapi tantangan dan masalah dalam memberdayakan penyandang disabilitas, terutama untuk meningkatkan kapasitas sumber dayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Abdul Latief Danu, dan Tiyas Nur Haryani. 2017. *Diversitas dalam Dunia Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Disabilitas*. Spirit Publik Volume 12, Nomor 2, halaman 83-93.
- Bakhtiar Faizal. 2020. *Peran Unit Pelaksana Teknis Dinas Loka Bina Karya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Menuju Kemandirian*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti, Tegal.
- Biddle, B. B., & Thomas, E. J. (Eds.). (1966). *Role theory: Concepts and research*. New York: Wiley.
- Dewi Aulia. 2016. *Pemberdayaan Remaja Penyandang Masalah Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Sukarame Kota Bandar Lampung*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Hasan Nashir Moh. 2019. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Heryana, Ade. 2018. *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Ismail, M. 2014. *Profil, Logo, Layanan dan Struktur Lembaga SIGAB*. Diakses dari <https://www.sigab.or.id/> 15 Agustus 2021.
- LPEM FEB UI. 2017. *Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas di Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: ILO.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moran, E Thomas, Gibbs, C Dannelle & Mernin, Lauren. 2017. *The Empowerment Model: Turning Barriers into Possibilities*.

- Perkins, D. D., Zimmerman, M. A. 1995. *Empowerment theory, research, and application. American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569-579.
- Sarahtika, Dhania Putri, dan Liza Hadiz (eds). 2020. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2004. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Konsep, Indikator, dan Strategi*.
- Syobah, Sy. Nurul. 2018. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas* di Provinsi Kalimantan Timur. Nuansa, Vol. 15 No. 2.
- Tarsidi, Didi. 2011. *Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik*. JASSI_Anakku, Volume 10: Nomor 2.
- WHO. 2007. *International Classification of Functioning, Disability, and Health*. Geneva: WHO.
- Yulia Ratna Sari, Pudjo Suharso, Sukidin. 2018. *Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Bidang Ekonomi Kreatif*. Volume 12: Nomor 1
- Yulisnaini Eza, 2018. *Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Prodi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama informan : Pak Suharto

Tanggal Wawancara : Jumat 6 Agustus 2021

Tempat Wawancara : Telepon Lewat WhatsApp

Nama Informan dan Peneliti	Pertanyaan dan Jawaban
Pak Suharto	Perkenalkan saya Suharto sebagai Direktur SIGAB.
Peneliti	Apa saja edukasi yang dilakukan SIGAB?
Pak Suharto	Ya kalau edukasi ini kan sebenarnya terkait dengan impek wearnes, disisi lain ya mengangkat hak-hak kewarganegaraan teman-teman disabilitas. Kalau wearnes itu kan mulai dari sosial media, melalui solider juga. Kalau edukasi yang pernah lakukan juga, kayak partai politik dan pemerintah seperti : pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai hal-hal difabel dan isu-isu difabel kepada pemerintah. Kemudian bagi difabel sendiri kita memberikan edukasi streaming-streaming misalnya ketika pemilu kita melakukan sosialisasi soal hak-hal suara saat pemilu, tujuan ini juga untuk

	<p>meningkatkan pemahaman teman-teman juga, kalau mereka juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya gitu mas. Ketika di masa pemilu biasanya kita melakukan edukasi kepada teman-teman difabel mengenai, bagaimana cara coblos, kemudian menjadi panitia saat pemilu, pemantau pemilu ka atau aktor-aktor yang menyuarakan hak-hak difabel kepada kandidat pemilu begitu, kemudian kita juga melakukan kampanye melalui media massa dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat terus kita juga dialog public dan para kandidat, kemudian pada program desa inklusi itu kita ada banyak program edukasi yaitu: edukasi ke perangkat-perangkat desa membuat perorganisasain difabel dengan tujuan bias membangun organisasi. Kemudian bahkan kita melakukan edukasi kepada teman-teman difabel itu sendiri bagaimana cara memulai menjalankan untu desa masing menjadi desa inklusif. Media yang kita gunakan dalam memberikan edukasi yaitu solider, website SIGAB, instagram podcast. Untuk edukasi yang sudah kami rencanakan baru-baru ini yaitu bagaimana merespon covid 19, bagaimana menjalani protocol kesehatan dan kemudian memberitahu fungsi dari vaksin bagi tubuh untuk teman-teman difabel, karena yang kita ketahui banyak teman-difabel yang takut divaksin karena ada hoaks atau mis informasi mengenai vaksin. Media yang digunakan dalam edukasi ini kita gunakan youtube, kemudian kita upload video edukasinya tentang vaksin nya ke youtube, biar teman-teman difabel bisa nonton. Kemudian kita buat lomba untuk teman-teman difabel mengenai vaksin untuk bulan agustus sampai januari 2022</p>
Peneliti	Apa saja pelatihan yang dilakukan SIGAB?

Pak Suharto	<p>Untuk pelatihan kita secara rutin dengan contributor soilder untuk teman difabel. Kontributor ini melatih difabel menjadi jurnalis, dalam pelatihan ini teman-teman solider membantu teman-teman difabel bagaimana cara menjadi jurnalis, dengan tujuan agar teman-teman difabel menjadi jurnalis yang handal. Pelatihan jurnalis ini diadakan 2 kali satu bulan, pelatihan jurnalis ini untuk merefresh teman-teman pengetahuan difabel yang sudah menjadi jurnalis dan yang yang baru, bagaimana cara mereka melakukan liputan. Dalam satu bulan itu pelatihan hanya dua jam saja gitu, karena kalau misalnya kita buat pelatihan satu hari penuh malah bosan gitu mas.</p> <p>Pelaksanaannya kegiatan pelatihan ini sering kita lakukan setiap tahun, jadi tiap tahun jumlah kegiatannya tidak pasti gitu mas, tetapi untuk kegiatan seperti yang sudah banyak, karena semua kegiatan dan program kami ada websitenya SIGAB, nanti kalau mas ini merasa kurang bisa lihat di websitenya SIGAB.</p>
Peneliti	<p>Apa hambatan SIGAB saat melakukan pelatihan dan edukasi kepada teman difabel?</p>
Pak Suharto	<p>Hambatan yang sering kita temui adalah teman-teman difabel yang sering mengikuti contoh pelatihan. Pada latihan tersebut ada tidak fokus, katakana pelatihan sehari, ketiak jam 12 siang mereka sudah lelah, dalam kegiatan ini bukan Cuma teman-teman difabel saja yang ikut melainkan perangkat desa dan masyarakat non-difabel, jadi solusinya yaitu bagaimana cara kita memberikan materi kepada mereka dengan baik dan waktu singkat gitu. Kemudian kadang-kadang teman difabel yang pakai kursi roda tidak ada pendampingnya, sehingga teman-teman SIGAB yang harus menjemputnya.</p>

Peneliti	Kira-kira pelatihan apa yang dilakukan saat pandemic ini pak?
Pak Suharto	<p>Selama pandemic ini kita ada pelatihan kepada teman-teman difabel yaitu question grup kuesioner, pelatihan untuk pendataan difabel. Bagaimana mereka melakukan pendataan difabel di desanya masing-masing. Kemudian kita juga memberikan pelatihan mengenai kewirausahaan, kemudian kita ada kelas jurnalistik untuk teman-teman difabel maupun non-difabel. Kemudian kita juga ada pelatihan-pelatihan kecil seperti membuat batik dan membuat kue. Dengan tujuan mendorong peradilan inklusi di setiap daerah dan desa. Untuk perencanaan baru bagian pelatihan kita masih mengadakan jurnalistik, kita belum ada rencana pelatihan yang mau dibuat ke depan gitu mas.</p>
Peneliti	Kalau untuk advokasinya yang dilakukan SIGAB apa saja itu Pak?
Pak Suharto	<p>Untuk advokasi mas, kita sering berbicara hukum gitu mas, Kalau untuk hukum itu misalnya aksesibilitas dan akomodasi yang layak bagi teman-teman difabel di peradilan, kemudian pengadilan yang inklusif dan kemudian pendamping kasus-kasus difabel yang berhadapan dengan hukum. Jadi dalam pendamping kasus-kasus difabel ini, kita membantu teman-teman difabel yang menghadapi kasus yang berkaitan dengan hukum, kita bantu dalam mendampingi ke pengadilan sampai selesai masalahnya tersebut. Kemudian mengenai kebijakan-kebijakan untuk peradilan teman difabel gitu mas. Untuk kedepannya advokasi peradilan inklusi ini masih tetap berjalan, kita punya contoh peradilan di Wonosari Gunung Kidul menjadi percontohan nasional lah, sudah diakui oleh mahkama agung, kemudian kepolisian dan kejaksaannya sudah arah ke peradilan inklusif. Nah kita sekarang mengupayakan agar itu di agar itu bisa dipaketkan ke tempat lainya</p>

	<p>di Indonesia gitu. Makanya kita bikin buku akomodasi yang layak untuk difabel mengenai peradilan, semoga buku yang kita buat ini menjadi panduan bagi penegak hukum dan menyediakan akomodasi yang layak bagi teman difabel berhadapan dengan hukum untuk seluruh Indonesia. Kita juga dorong agar mahkama agung punya peraturannya masing-masing bagi akomodasi yang layak. Advokasi yang cukup berhasil yang kita lakukan itu adalah upaya untuk melahirkan peraturan pemerintah no 39 tahun 2020 mengenai akomodasi yang layak bagi difabel dalam proses peradilan. Ini sebenarnya advokasi yang cukup Panjang, kita mulai dari praktek mendampingi difabel berbagai daerah misalnya Solo dan Yogyakarta. Dari pengalam-pengalaman itu Indonesia punya undang-undang disabilitas, yang di dilibatkan disini SIGAB sendiri, teman-teman aktivis dan teman-teman difabel juga, jadi saling membantu gitu mas.</p>
Peneliti	Apakah pelatihan dan edukasi itu hanya untuk yang ada di daerah Yogyakarta saja atau di luar Yogyakarta gitu Pak?
Pak Suharto	<p>Pelatihan dan edukasi yang kita buat itu untuk daerah Yogyakarta dan di luar daerah Yogyakarta, dulu sebelum corona gitu mas, teman-teman SIGAB pernah ke Makassar, kebetulan kita juga bekerja sama dengan komunitas difabel di sana, sehingga kita berangkat ke Makassar untuk memberikan pelatihan menjadi jurnalistik kepada teman difabel hiasan maupun yang non-difabel gitu mas. Bukan Cuma di Makasar aj kita juga ke Kalimantan Timur dan Jawa Timur. Kalau untuk advokasi peradilan inklusi selain di Jogja kita pernah ke Solo Raya dan NTB.</p>
Peneliti	Kira-kira siapa saja yang dilibatkan dalam melaksanakan edukasi, pelatihan, advokasi dan kegiatan yang lain gitu Pak?

Pak Suharto	<p>Dalam menjalankan kegiatan yang sudah dilakukan SIGAB, sudah banyak yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan ini, karena kalau kerjanya dengan berbagai pihak itu lebih lancar dan lebih kuat gitu ya. Misalnya peradilan inklusif, kita juga kerja sama dengan majelis hukum dan di Jawa Tengah, kemudian untuk desa inklusifnya kita kerja sama dengan Sahati di Jawa Tengah dan Yasmin di Sulawesi Selatan, kita selalu berkolaborasi dengan Lembaga yang lain gitu. Mungkin sedikit saya jelaskan kaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai pemberdayaan difabel. Sering kalikan orang menganggap pemberdayaan itu kayak pemberdayaan ekonomi gitu, supaya mereka bisa berusaha gitu ya. Nah kalau saya dan SIGAB itu diartikan secara luas mengenai pemberdayaan difabel. Pemberdayaan itu kan dari kata daya berate power gitu ya, naa tujuan dari pemberdayaan itu kan sebenarnya power relations maksudnya dari yang setara menjadi setara. Selama inikan difabel sebagai kelompok yang marjinal punya relasi kuasa yang tidak setara dengan pengambil kebijakan bahkan dengan masyarakat umum tidak setara gitu, nah untuk program dan kegiatan yang sudah saya jelaskan tadi itu semua biasa disebut pemberdayaan difabel, jadi membuat relasi yang setara dengan pengambilan kebijakan dan aparaturnya penegak hukum. Relasi yang setara misalnya itu bisa terlibat memberikan input-input atau misalnya tadi peraturan no 39 tahun 2020, itu kan salah satu upaya menimbulkan relasi yang setara, kemudian ketika melakukan jurnalistik juga begitu, supaya jurnalistik difabel bias setara dengan jurnalistik yang non-difabel gitu. Kemudian desa inklusif, dulu kita bayangkan waktu belum ada desa inklusif difabel itu menjadi orang-orang yang tidak diperhatikan dalam</p>
-------------	---

	<p>pembangunan desa, dengan adanya desa inklusi teman-teman difabel bisa bergabung dalam mengembangkan desanya, seperti seorang difabel menjadi kader desa, dengan tujuan menciptakan relasi yang setara difabel dan non-difabel. Kita buat kelompok marjinal dan difabel itu lebih kuta, berdaya dan memiliki posisi power dalam mengambil kebijakan.</p>
--	--

1	Peneliti	Sejarah perkembangan SIGAB?
	Pak Harto	<p>SIGAB itu berdiri tahun 2003 kondisi dimana difabel itu kayak terkotak kotak gitu, tidak ada kebersamaan diantara disabilitas itu, nah itu mungkin pengaruh pendidikan. Pendidikan dulu itu kan mengkotak-kotak misalnya difabel tuli sendiri, difabel mental sendiri, difabel netra sendiri nah gitu kondisinya tahun 2003. SIGAB sebagai sebuah Gerakan difabel tidak ingin seperti itu, mengapa karena difabel ini kan sama-sama punya nasib termarjinalkan dan diskriminasi, sama tidak mendapatkan akses banyak pembangunan. Nah kita ingin itu berjuang bareng-bareng, karena isu diskriminasi, termarjinalkan, sulit mendapatkan pekerjaan, sulit diterima di CPNS, bahkan sulit untuk kuliah, sekolah yang inklusif belum berkembang saat itu, ketika SIGAB ada, kami mengadakan pelatihannya Bersama antara difabel tuli, difabel netra itu Bersama dalam satu, supaya mengenal satu dengan yang lain dan belajar satu dengan yang lain, yang paling penting adalah berjuang Bersama. nah tentu itu ada konsekuensinya tadi misalnya karena ada peserta yang tuli pasti kita membantu mencari juru isyarat nya, tapi dulu zaman pelatihan</p>

yang kita lakukan, kita dulu mengenal seperti itu, setiap ada pelatihannya harus ada juru isyaratnya, dulu kita belum pernah mengenal sepenuh itu, nah kita belajar dari pengalaman kita sendiri, bahwa pada waktu itu ada peserta tuli nah kebetulan kita ajak teman yang bisa Bahasa isyarat, kita kenalan sama teman-teman tuli itu, nah akhirnya salah satu peserta yang bisa Bahasa isyarat itu membantu menerjemahkan menjadi pelajaran bagi kita bahwa , kalau ada pelatihan pelatihan bagi difabel tuli harus ada juru isyaratnya nah itu akhirnya berkembang sampai sekarang . itu kondisi zaman itu masih ketak-kotak dan juga masih banyak diskriminasi. Contoh diskriminasinya adalah difabel kalau daftar CPNS itu terganjal dengan persyaratan jasmani dan rohani . jadi definisi sehat jasmani dan rohani yang dilakukan oleh teman-teman dokter pada waktu dulu itu dengan sekarang berbeda, nah ketika ada seleksi CPNS difabel ditolak bahkan mendaftar saja tidak boleh apalagi diterima, dan itu ada bukti banyak teman teman yang mendaftar di batalkan itu terjadi pada zaman itu. Nah makanya SIGAB memperjuangkan penghapusan diskriminasi seperti itu. Pada saat itu SIGAB menjadi promotor berdirinya forum nasional anti diskriminasi (FNAD). Itu forum yang melibatkan dari berbagai organisasi difabel, tapi motornya dari SIGAB, kita gunakan forum tersebut untuk melakukan demonstrasi segala macam bentuk diskriminasi terhadap difabel. Jadi kita demo terkait CPNS yang tidak aksesibel, nah termasuk yang tidak inklusif.yang termasuk juga adalah kita mendemo di

		<p>perguruan tinggi yang juga diskriminasi terhadap difabel, ada perguruan tinggi yang mempunyai syarat tidak mempunyai kecacatan, yang mengganggu proses belajar pada bidang studi, nah gitukan diskriminasi banget, kemudian ada lagi diskriminasi lagi yang kalau difabel mendaftar diterima, meskipun dia daftar di jurusan a, b, c d, pihak kampus langsung diarahkan ke jurusan lain yaitu PLB (Pendidikan luar biasa), pokoknya SIGAB itu demo segala macam kasus demo yang pertama itu kasus gus dur, dulu itukan gus dur pernah menjadi presiden nah setelah ada pemilu gus dur mencalonkan tapi ditolak oleh KPU, nah kita demo sampai ke KPU , pertama di Jogja dulu dari berbagai elementer, apa FKUP (forum komunikasi umat beragama) , dan akhirnya kita demo ke jakarta langsung, segala macam bentuk diskriminasi itu kita lawan dengan demo, itu mungkin membuat SIGAB dikenal karena sering demo pada saat itu. Nah mungkin juga itu ada demo awal-awal di jogja.</p>
Peneliti		<p>Pada saat melakukan demonstrasi SIGAB berkolaborasi dengan siapa?</p>
Pak Harto		<p>Forum LSM DIY, KUP, Komite Aksi Penyandang Cacat Indonesia dan Organisasi difabel juga kita libatkan iru kompak banget, itu jadi kegiatan-kegiatan seperti itu mewarnai SIGAB awal-awal berdirinya, karena memang situasinya negara belum cukup responsive mengakomodasi kepentingan difabel, hadi negara itu kalau bikin program ya awalan dari waktu ke waktu ya program itu saja tidak variatif. Nah kemudian di awal-awal sigab berdiri juga organisasi</p>

		<p>difabelkan terpetak-petak ya kan , waktu itu juga SIGAB ikut menginisiasi kegiatan rutin mingguan atau bulanan Namanya sunday morning karting, kegiatan kumpul-kumpul jalan-jalan bareng di malioboro, supaya difabel ini dikenal oleh masyarakat , dikarenakan persoalan terbesar difabel itu kan stigma itu kan orang tidak mampu, tidak bisa lakukan apa-apa. Kita action disana kita tunjukan disana kalau difabel punya kemampuan gitu, nah ketika negara belum responsif, kita pola gerakannya itu konfrontatif itu segala yang diskriminasi atau segala yang tidak sesuai itu kita respon dengan cara rotes contoh demonstrasi, kita menulis di media massa, sambil melakukan penyadaran kepada masyarakat yang membuat kebijakan, kita juga dapat opini dengan media massa, kita juga membuat talk show di radio televisi gitu dulu kalau ada pemilu gitu, ya salah satu yang kita sadarkan adalah para kandidat, jadi para calon legislatif itu di parpol kita ajak diskusi, nak kita masukin perspektif mengenai difabel , karena pada zaman itu difabel belum dikenal, nah itu saya kira sampai, mungkin 2014 lah ya, kemudian di level DIY sendiri 2011, kita juga dilibatkan dalam penyusunan perda penyandang disabilitas no 4 tahun 2012, kita mulai diajak bicara, melihat pemerintah sebagai mitra, potensial mitra, menciptakan perubahan Bersama-sama, makanya kemudian adanya program</p>
	Peneliti	Sejarah perkembangan SIGAP

		<p>Sejarah perkembangan SIGAB, berdiri di tahun 2003, kondisinya difabel kayak terkotak-kotak. Seperti kondisi fisik sendiri, difabel Netra sendiri, jadi tidak ada kesamaan antara jenis difabel. Itu karena pengaruh Pendidikan kita, jaman dulu dan mungkin hingga sekarang yang mengkotak-kotakan, jadi itu kondisi tahun 2003. SIGAP sebagai Gerakan difabel tentu tidak ingin seperti itu, karena difabel ini sama-sama punya nasib yang terdiskriminasi, sama-sama tidak mendapatkan banyak akses dalam segala hal karena adanya skandal masyarakat. Kita ingin agar difabel itu, kalau berjuang bareng-bareng, karena sama -sama terdiskriminasi, sulit mendapatkan kerja, sulit diterima PNS, sulit untuk kuliah. Maka dari itu SIGAP pada waktu itu melakukan kegiatan yang sangat berbeda dengan organisasi yang lain, karena organisasi yang lain kalau mengadakan kegiatan ada pelatihan untuk tuna Netra. Ketika SIGAP ada kami melakukan pelatihan itu sudah Bersama. Jadi yang tuna Netra atau tuli Bersama-sama supaya bisa saling mengenal satu sama lain, kemudian saling belajar satu sama yang lain, dan yang terpenting bisa berjejaring dengan yang lain. Ketika ada yang tuli kita harus memfasilitasi dengan Bahasa isyarat. Tapi jaman dulu pelatihan yang dilakukan kita belum mengenal seperti itu, dulu saya belum mengerti tentang itu.jad kita belajar dari pengalaman kita sendiri, bahwa pada waktu itu ada peserta tuli, dan kebetulan kita ajak teman yang bisa Bahasa isyarat, nah akhirnya dia membantu menerjemahkan. Dari pengalaman itu menjadi pelajaran bagi kita bahwa kemudian kalau ada</p>
--	--	--

pelatihan yang melibatkan yang tuli harus dibantu. Kemudian jaman iu juga masih ada diskriminasi contohnya adalah difabel kalau melamar CPNS, harus sehat jasmani dan rohani, dalam hal ini perlakukan mereka yang dulu dengan yang sekarang sangat berbeda. Bahkan untuk mendaftar saja tidak boleh apalagi untuk tes, apalagi diterima. Dan sudah banyak bukti ada teman-teman yang daftar tiba-tiba dibatalkan, bahkan ada yang sudah jadi PNS, diterima kemudian dibatalkan, dan itu sering terjadi di zaman itu. Nah makanya perjuangan kami untuk menghapuskan diskriminasi. Pada waktu itu SIGAP, menjadi promotor berdirinya FNAD (forum nasional anti diskriminasi forum yang melibatkan berbagai organisasi, jaid kita gunakan forum tersebut untuk mendemo berkaitan kebijakan-kebijakan diskriminasi. Termasuk kita mendemo perguruan tinggi yang juga diskriminatif terhadap difabel. Jadi ada perguruan tinggi yang mempunyai syarat tidak mempunyai kecacatan yang bisa mengganggu proses pembelajaran nah itu merupakan diskriminatif. Ada juga perguruan tinggi satunya lagi yang kalau difabel daftar, diterima, dia langsung diarahkan ke jurusan PLB, jadi tidak hanya di jaman SD namun sampai ke perguruan tinggi juga. Makanya kita SIGAP demo, segala macam kasus. Yang pertama ialah kasus Gus Dur, ita berdemo dengan berbagai elementer FKUB (forum umat beragama) bahkan di DPRD, kemudian kita demo sampai KPU. jadi segala bentuk diskriminasi kita demo, nah itu juga yang mungkin membuat SIGAP lebih dikenal.

Peneliti	Pas kejadian demonstrasi sama lembaga apa saja
	<p>Ada komite penyandang cacat Indonesia, organisasi difabel dan organisasi yang lain kita libatkan. Jadi kejadian-kejadian seperti itu, karena negara belum cukup responsive mengakomodasi difabel, jadi negara itu kalau bikin program tidak ada perubahan dari waktu-ke waktu. Kemudian di awal-awal SIGAP berinisiatif dengan kegiatan-kegiatan harian, mingguan Namanya Sunday morning, itu kegiatan kumpul-kumpul jalan-jalan bareng di Malioboro, supaya difabel ini lebih dikenal. Karena persoalan terbesar difabel itu difitnah, stigmanya orang difabel tidak mampu dan tidak bisa dilibatkan dalam pembangunan. Kita action biasanya kita tunjukan, bahwa kita punya kapasitas, dan punya kemampuan. Kita sambil melakukan penyadaran kepada masyarakat, bikin opini dengan diagnosa, menyebarkan informasi lewat radio. Kalau ada pemilu kita ajak diskusi, kita tanyakan tanggapan mereka tentang difabel, karena pada dasarnya difabel belum dikenal, dan itu kira-kira sampai tahun 2011. Kemudian di DIY 2011, kita dilibatkan penyusunan perda tentang disabilitas, maka pola pergerakan mulai lunak, dan melihat pemerintah menjadi mitra potensial. Makanya kemudian ada program desain klusif, yang dimana kita Bersama pemerintah mewujudkannya. Contoh lain peradilan inklusif, lebih ke perspektif hukum, para penegak hukum termasuk bagaimana cara untuk melayani difabel, kemudian bagaimana substansi hukum dibuat untuk lebih peduli pada difabel yang anggap sudah memiliki kapasitas hukum, contoh</p>

desain inklusif ada banyak macamnya, salah satunya terinspirasi oleh acara temu inklusif. Temu inklusif itu adalah kegiatan yang dilakukan di desa yang menghadirkan ratusan difabel dari berbagai provinsi di Indonesia. Difabel menginap di desa Bersama dengan masyarakat. Tujuannya adalah memahami masyarakat tentang difabel karena adanya stigma difabel tidak bisa melakukan apa-apa. Nah, Ketika kita bertemu itu, masyarakat tahu kalau difabel itu tidak perlu ditolong mereka itu mandiri. Akulturasi difabel memiliki kepercayaan diri untuk bertemu masyarakat sehingga masyarakat berubah cara pandangya terhadap difabel yang menjadi lebih mengakui kemampuan makanya saya sebut sebagai akulturasi disabilitas. Tujuan lainnya untuk berbagai pengalaman, refleksi-refleksi yang dibuat di tempat masing-masing, kemudian kita share di acara dan diaplikasikan sehingga orang bisa mengetahuinya. Kita mendiskusikan dengan masyarakat. Ada 9 indikator desain inklusif yang pertama adanya sistem informasi desa dan data difabel desa. Seperti data desa, dan informasi mengenai kegiatan di desa, termasuk didalamnya harus ada data difabel. Cara mendapatkan data tersebut teman-teman ada program pendataan difabel di setiap desa pada waktu itu. Kemudian indikator yang kedua adanya wadah bagi difabel yang lebih terorganisasi kami sebutnya KDD (kelompok difabel desa). Indikator ketiga adanya kebijakan yang mendukung difabel. Pada akhirnya KDD ini memiliki anggaran dana desa yang diberikan pemerintah baik dalam bentuk kegiatan untuk pemberdayaan. Indikator

yang ke-4 adalah adanya anggaran untuk kegiatan difabel dari desa sendiri. Ada juga beberapa desa yang memberikan ternak, kambing, ayam, pada warga difabel dengan system ragul. Kemudian aksesibilitas fisik seperti infrastruktur balai desanya dibuat dengan baik, jalan-jalan desa juga, di kantor desa diberikan toilet . indikator berikutnya ialah layanan publik yang inklusif mulai dari misalkan layanan kependudukan yang eksklusif, bahkan sampai Kesehatan. Kemudian adanya tanggung jawab, dan kepedulian mayarakat terhadap difabell mulai dengan melibatkan kegiatan kesenian dan sebagainya. Proses kebijakan dalam masyarakat itu banyak, kalau ada kegiatan RT/RW mereka juga dilibatkan untuk mengikuti kegiatan. Kemudian ada musyawarah di dusun, dan desa juga. Ada juga musyawarah pembangunan difabel juga dilibatkan dalam urusan ini. Bahkan ada tim praktek RKP (rencana kerja pemerintah) desa, kalau tidak ada dalam satu tim terdiri dari 11 orang yang membuat hasil dan dibuatkan dalam program. Indikator yang ke 9, adanya ruang untuk berinovasi dan berjejaring internal di desa itu antara desa, difabel dengan karang taruna, pemerintah desa dan macam-macam. Termasuk jejaring eksternal misalkan bagaimana membuat puskesmas diluar anggaran desa. Kemudian, kegiatan yang untuk memberispakan banyak juga, mulai kapasitas building dengan difabel dengan tingkatkan kemampuan mereka dalam segala hal. Kemudian pemerintah des akita kenakalan difabel supaya mereka lebih menganggarkan yang inklusif pada difabel. Kemudian kita kenalan

		<p>disabilitas seperti apa, sehingga pembangunannya bisa sesuai standar.</p> <p>Kita juga pernah memberikan pelatihan deteksi dini disabilitas, dengan mengikuti kegiatan posyandu dengan harapan kader-kader desa bisa membantu mereka. Garis besarnya seperti.</p>
		<p>Bagaimana sistem pemberdayaan SIGAP seperti apa</p>
		<p>Pemberdayaan membuat difabel mempunyai position untuk membuat keputusan untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bisa meluas dalam konteks advokasi, jadi mereka bisa menyuarakan. Dalam konteks ekonomi mereka bisa berdaya dalam ekonomi, dan menentukan sendiri mau berperan seperti apa, sehingga ada kekuatan dengan ekonomi.</p> <p>Kalau daya dalam politik mau beraspirasi dan mengadvokasi kalau ada hal yang tidak sesuai. Atau punya kegiatan tawar terhadap kebijakan, bidang-bidang ekonomi, keluarga sendiri. Karena kadang keputusan difabel ditentukan oleh keluarga atau penanggungnya. Kegiatan pemberdayaan yang kita lakukan desa inklusif tadi, yang terlibat dalam proses kebijakan, secara ekonomi mereka bisa terlibat itu adalah pemberdayaan</p>
	Peneliti	<p>Apakah ada kegiatan lain selain desa inklusif untuk pemberdayaan</p>
	Pak Harto	<p>Kalau kegiatan belum ada. Kalau memberikan Latihan termasuk pemberdayaan. Dalam pemilu SIGAP punya banyak pengalaman dari sejak awal berdiri, dan ada pemilu langsung. Dan kita melakukan mulai dari Pendidikan kekeluargaan kepada teman difabel. Dengan Pendidikan</p>

		<p>kita memampukan mereka untuk melakukan tawar menawar dengan para kandidat. Hingga kemudian mereka bisa mengadvokasi pemilu untuk difabel. Agar TPS bisa dijangkau dengan difabel dan layanannya bisa menjangkau. Bahkan pada waktu itu kita punya kelompok pemantau pemilu, KDPP. Kita buat instrumen dan analisis sendiri. 2005 kita pertama ada pilkada langsung dan kita terlibat untuk pemantauan. 2009 dan 2014. Jadi pemberdayaan secara politik.</p>
		Apakah kegiatan sosialisasi pemilu
		<p>Pelatihan, dialog public untuk sosialisasi untuk kandidat pemilu maupun masyarakat. Kita selalu ada difabel, dan berbagai politik, dan dari masyarakat.</p>
	Peneliti	Jangka waktu pelaksanaan kegiatan apakah satu bulan sekali?
	Pak Harto	<p>Kita melakukan kegiatan tidak setiap bulan. Kita melakukan sesuai kebutuhan dan program yang ada, sesuai dengan isu, program dan kebutuhan yang ada, jadi tidak selalu pasti ada.</p>
	Peneliti	Dari kegiatan pemberdayaan hambatan apa saja?
	Pak Harto	<p>Hambatannya macam-macam, bisa pola kepartaian yang belum sepenuhnya inklusif, bisa juga kesadaran masyarakat yang sulit diubah, karena mengubah stigma agak membutuhkan waktu. Untuk mengukur keberhasilannya tidak mudah, jadi kita Ketika bertemu, bisa mengobrol namun bisa saja ditunda waktunya. Namun bukan berarti tidak berhasil</p>

kami menilai upaya cukup berhasil. Dari sisi pemerintahan ada kemajuan yang luar biasa, misalnya diskriminasi di perguruan tinggi, seleksi CPNS, itu sekarang perubahan sudah signifikan, misalnya UU No 8 2021, ada kuota CPNS 2% untuk PNS, BUMN juga 3%, swasta kuota 1%, perguruan tinggi juga Sudah bisa menerima difabel. Bahkan beberapa perguruan tinggi sudah membuat pusat layanan difabel sehingga kampusnya bisa lebih inklusif, dan layanannya Pendidikan, dan fasilitas dengan inklusif. kemudian sekarang sudah ada UU no 8 tahun 2016 yang berbeda dengan UU sebelumnya, kalau sebelumnya. Dulu difabel punya hak , namun kewajiban pemerintah tidak jelas, namun sekarang lebih jelas, dan tanggung jawab pemerintah lebih jelas. Jadi perubahan baik besar maupun kecil sudah cukup banyak, secara politik difabel lebih berdaya dibandingkan jaman dulu, jadi lebih banyak terlibat. bahkan peradilan inklusif. Kalau kesimpulan saya difabel sekarang lebih berdaya, ekonomi juga. Bisa bekerja di berbagai sektor PNS dan BUMN. Meski dalam praktik masih ada hambatan. latar belakang Pendidikan sudah mulai beragam , kemudian kompetensi. Hambatan Ketika melakukan penyadaran disabilitas, kalau program inklusif atau pendampingan berbeda dengan tantangan yang dihadapi desa inklusif. Kalau desa inklusif saya kira tantangannya ada di difabel juga ada, dan itu berkaitan dengan background mereka, rata Pendidikan di desa terbatas dan itu menjadi tantangan Ketika mereka berkegiatan dan terlibat dalam proses keterlibatan, tantangan geografis, desa yang sulit dijangkau jadi

		<p>tantangan, tantangan dari masyarakatnya saya kira meskipun banyak sudah kita sadarkan namun masih ada yang belum paham. Di level pemerintah yang memiliki kepentingan banyak bukan hanya difabel, masih banyak kepentingan lain seperti infrastruktur. Pada masa pandemic banyak anggaran infrastruktur hampir semua program karena peningkatan SDM jugakan penting dan itu terlalu banyak ke infrastruktur dan ini masih menjadi tantangan juga. Kemudian tantangan terbesarnya desa inklusi ini belum banyak diketahui oleh desa yang belum kita latih dan kenalkan desa inklusif ini. selama ini hanya sekedar tau, tantangannya bagaimana pendampingan desa lebih banyak, karena kita memiliki keterbatasan eksorsis. Karena nggak mungkin kita mendampingi desa dengan jumlah yang ratusan. saya kira dengan berjejaring bisa menjadi solusi untuk mengatasi tantangan itu.</p>
	Peneliti	Kalau yogya sendiri bagaimana dengan desa inklusif ini?
	Pak Harto	Di yogya sendiri belum terlalu banyak kita masih banyak PR untuk menambahkannya di Jogja. Desa yang belum kita training, mungkin mereka pernah dengar namun bagaimana mereka mempraktekannya, anggaran masih harus dipikirkan terlebih dahulu dan ini menjadi tantangan dan harus dicarikan solusinya.
	Peneliti	Bagaimana pemberdayaan selama pandemi?
	Pak Harto	Selama pandemic, ada beberapa pendekatan yang dilakukan. Yang pertama terkait dengan memberikan informasi, supaya difabel mengerti

		<p>tentang covid, protocol Kesehatan, kemudian kita berupaya untuk pemulihan ekonomi. Kita berikan dana supaya dapat digunakan ekonomi mereka. Kita berikan dana melalui kelompok agar bisa dikelola dengan baik untuk pemulihan ekonomi. Ada juga advokasi supaya difabel mendapatkan bantuan social covid, mulai dari PLT, BST. Kesehatan kita buat outline atau layanan Kesehatan online, melalui telepon, jadi yang kesulitan mendapatkan Kesehatan dilakukan secara online kalau butuh obat dikirim.</p>
	Peneliti	<p>Apa perbedaan SIKAP dengan Yayasan disabilitas yang lain di Jogja ini?</p>
	Pak Harto	<p>Setiap organisasi dibedakan oleh program, pendekatan yang jelas SIGAP memiliki ciri khas kita menginginkan Gerakan yang sama tidak membedakan yang lain, kita mendukung inklusif dan jaringan yang kuat dengan organisasi yang lain. Dan walaupun pola Gerakan kita sekarang koordinatif tidak lagi konfrontatif, sekarang lebih bersinergi dengan pemerintah tapi kita tetap kritis. Jadi jika ada kebijakan yang tidak sesuai kita bisa memberikan pendapat. Semua demi tujuan kebijakan yang lahir lebih berpihak untuk pekeuntungan difabel.</p>
	Peneliti	<p>Bagaimana dengan Divisi yang ada di SIGAP?</p>
	Pak Harto	<p>Ada divisi media, untuk sosialisasi dengan pihak luar menggunakan media sosial yang ada, pada divisi Desa yang melakukan program desa inklusif, termasuk program respon covid. Ada divisi advokasi dan jaringan yang membuat advokasi peradilan inklusif dan pendampingan.</p>

	Advokasi kebijakan yang lain yang mungkin tidak dijalankan oleh SIGAP secara langsung. Ada divisi riset, namun kemudian terlibat dengan divisi lain, mereka melakukan riset kerentanan difabel dan penelitian perspektif tentang difabel, atau penelitian terkait kapasitas hukum, atau penelitian disabilitas.
--	---

Informan 2

Nama informan : Ibu Kuni

Tanggal Wawancara : Selasa 10 Agustus 2021

Tempat Wawancara : Kantor SIGAB

Nama Informan dan Peneliti	Pertanyaan dan Jawaban
Ibu Kuni	Perkenalkan nama saya kuni. Saya bekerja di SIGAB mulai sejak tahun 2015, bekerja di program pemberdayaan dan RINDI (Rintisan Desa Inklusi) , jabatan saya sebagai manajer.
Peneliti	Menurut pemahaman Ibu Kuni apa yang dimaksud dengan pemberdayaan penyandang disabilitas yang sudah dilakukan oleh SIGAB selama ini?
Ibu Kuni	Kita bekerja di dua wilayah yaitu kulonprogo dan sleman, ada dua hal yang dilakukan yaitu pendekatan pemerintah dan pendekatan kepada kelompok pemerintah. Memang dari dua tersebut bekerja

	<p>sama, kemudian terpadu untuk membangun desa yang inklusif, artinya desa yang mengangkat kepedulian terhadap teman-teman penyandang disabilitas, kemudian teman disabilitas dilibatkan dalam masyarakat. Salah satu caranya yaitu meningkatkan dari sisi pemerintahan biar mereka ada penerimaan difabel. Dari sisi difabel itu sendiri juga meningkatkan kapasitas mereka, karena tanpa kapasitas mereka tidak bisa bersaing di masyarakat. Peningkatan kapasitas memang beberapa hal yang dipelajari terkait dengan beberapa hal mengorganisasikan teman-teman difabel, kemudian bagaimana mereka melakukan lobi kepada pemerintah dan bagaimana mereka untuk belajar percaya diri. Kemudian di sisi yang lain ketika mereka memiliki bekal-bekal yang dasar, kita juga harus menguatkan difabel dari sisi pemberdayaan atau penghasilan ekonomi. Menurut saya pemberdayaan difabel adalah bagaimana cara kita membuat difabel itu bias berdaya, mampu berkarya dan memiliki kekuatan, sehingga dia bisa bersaing dengan baik.</p>
Peneliti	Menurut Ibu Kuni apa saja kegiatan edukasi yang dilakukan oleh SIGAB selama ini?
Ibu Kuni	Edukasi lebih kependidikan memberikan ilmu atau materi, kemudian menyatakan kebutuhan-kebutuhan kepada pemerintah. Edukasi yang sudah dilakukan oleh SIGAB yaitu ketika ada pemilu kita memberikan edukasi kepada teman-teman difabel netra dalam hal cara untuk pencoblosan. Saat itu juga kita mengundang KPU itu sendiri saat pemilu tahun 2019 kemarin. Pada saat itu kita melakukan

	<p>sosialisasi sehingga teman difabel bias paham ,apa yang harus dilakukan saat hari pemilihan.</p>
Peneliti	<p>Menurut Ibu Kuni apa saja kegiatan advokasi yang dilakukan oleh SIGAB selama ini?</p>
	<p>Untuk kegiatan advokasi yang sudah kami lakukan yaitu kepada pemerintah, kemudian teman-teman difabel itu ada peluang untuk berkarya di bidang pemerintah itu, disitu dari difabel mendekati pemerintah untuk bentuk kelompok difabel dan adanya surat keterangan (SK). Misalnya kelompok kecilnya adalah pemerintah desa teman-teman difabel yang aktif itu untuk diberikan kesempatan. Kemudian meminta untuk setiap pertemuan mereka harus dilibatkan dari tingkat desa, kelurahan, kecamatan dan tingkat kabupaten. Advokasi yang lainnya teman-teman difabel menjadi aktif, sehingga kemudian meminta pemerintah, bahwa bangunan yang dibangun adalah aksesibel, artinya advokasi teman-teman SIGAB berhasil. Kemudian teman-teman difabel menunjukkan, ketika sarana sudah diberikan kesempatan sudah ada mereka juga bisa menunjukkan kapasitas atau kemampuan mereka untuk bisa tampil sebagaimana yang lainnya</p>
Peneliti	<p>Menurut Ibu Kuni apa saja pelatihan yang dilakukan oleh SIGAB selama ini?</p>
Ibu Kuni	<p>Jadi hasil dari advokasi tadi, kemudian pemerintah memberikan peluang keterbukaan kemudian memberikan anggaran kepada teman-teman difabel melalui kelompoknya. Lewat anggaran istilah kegiatan pemberdayaan difabel, mereka angkatlah pelatihan-</p>

pelatihan, misalnya : Pertama pelatihan membuat keset di wilayah karang sari , dalam pelatihan tersebut teman-teman SIGAB melatih teman-teman difabel untuk membuat keset, kemudian yang kedua pelatihan membuat makanan misalnya di Wilayah Wali Harjo membuat bakpia, berubah, kemudian pelatihan di wilayah Hiu Harjo yaitu membuat kerajinan tas. Dalam pelatihan ini teman-teman SIGAB membantu teman-teman difabel untuk cara membuat kerajinan tas, membuat bakpia dan keset. Untuk pemberdayaan tidak hanya pelatihan saja, tapi melalui pancingan modal. Jadi teman-teman SIGAB memberikan kambing untuk dikelola bersama tidak secara personal contoh di wilayah wahyu Harjo dan di bumirejo. Kemudian kucing itu dipelihara oleh teman-teman difabel dan tidak boleh dijual, ketika kambingnya beranak nanti akan dibagikan ke teman-teman difabel lain yang belum punya pelihara kambing. Selain kambing teman-teman SIGAB juga memberikan ayam untuk di pelihara oleh teman difabel gitu mas. Selain itu juga teman-teman SIGAB memberikan pelatihan membuat batik kepada teman-teman difabel dan ISHAN mengundang yang punya ahli dalam membuat batik untuk melatih teman-teman disabilitas. Kemudian mengajari teman-teman difabel bagaiman cara gambar motif batiknya , cara menjemur batik, kemudian bagaimana dibuat menjadi baju batik seragam untuk mereka pakai, kemudian dijual ketika produksinya banyak. Ada 6 desa di Kulon Progo, ada 2 desa di Sleman yang yang berdayakan dan didampingi oleh SIGAB. Kemudian pada tahun

	2020 diperluas untuk Wilayah Kulon Progo tambah 9 dan kemudian untuk Sleman ditambah 3 wilayah.
Peneliti	Menurut Ibu Kuni dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan terhadap teman-teman difabel, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?
Ibu Kuni	Yang dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan difabel ini, yang pasti teman-teman SIGAB, teman-teman difabel itu sendiri, aktivis aktivis yang sudah terlibat untuk mendukung kemampuan difabel yang kadang-kadang masih perlu teman untuk berpikir, kemudian kader-kader desa menjadi kunci Bersama untuk membangun desa dan pemerintah daerah. Kemudian ketika teman-teman difabel ini masih bingung untuk menulis menjadi notulen itu kayak apa, walaupun kami masih ada pelatihan, mungkin masih bingung, sehingga peran kader-kader desa sangat penting untuk menguatkan pengorganisasian yang ada begitu mas.
Peneliti	Menurut Ibu Kuni apa saja hambatan saat melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap teman difabel?
Ibu Kuni	Kami melihat sebagai tantangan, ketika teman-teman SIAGA itu harus memastikan keluarganya itu bias antar ke tempat pelatihan yang dilaksanakan oleh SIGAB, soalnya ada yang pakai kursi roda yang tidak bisa bawa motor sehingga harus di bonceng sama orang lain. Sehingga teman-teman SIGAB selalu membantu dalam setiap teman-teman difabel mengikuti pelatihan, edukasi dan advokasi yang dilakukan oleh SIGAB.

Peneliti	Menurut Ibu Kuni apa tujuan mengenai edukasi advokasi, pelatihan, kegiatan dan program yang dilakukan oleh SIGAB?
Ibu Kuni	<p>Tujuan dari itu semua sebenarnya adalah hanya untuk membangun kesetaraan teman-teman difabel dan yang non-difabel untuk bersaing dalam hal apapun. Contohnya teman yang Namanya Wahyu Nugroho beliau seorang difabel amputasi kaki, ketiak awalnya sebagai difabel biasa, kita bangun desa inklusi bahwa semua punya hak untuk menjadi perangkat desa, semua punya kesempatan untuk maju. Kemudian di desanya beliau adanya keterbukaan, ketika ada lowongan dukuh desa tersebut tidak membatasi untuk syarat jasmani dan rohani. Artinya tidak ada syarat bahwa difabel tidak boleh menjadi kader desa, sehingga akhirnya kemudian beliau mendaftar untuk ikut menjadi dukuh dan akhirnya lolos menjadi seorang dukuh.</p>

Informan 3

Nama informan : Pak Selamat

Tanggal Wawancara : Jumat 10 Agustus 2021

Tempat Wawancara : Kantor SIGAB

Nama Informan dan Peneliti	Pertanyaan dan Jawaban
Pak Selamat	<p>Saya Selamat untuk difabel yang berkat kepercayaan tadi, kita itu ada dua KDD (Kelompok Difabel Desa) yaitu kelompok difabel di ngentak Rejo dan Wahyu Redjo dan satu lagi di Kokap, Hargomulyo kelompok difabel desa. Jadi penyalur bantuan dari pemerintah lewat ke warung itu mereka punya e-warung itu ada warung-warung untuk menyalurkan bantuan bantuan sembako, yang tiap bulan penyalurannya mereka bekerjasama dengan BNI 46 terus juga sama kemudian Dinas Sosial itu dikasih kepercayaan untuk penyaluran beras atau singkat dan artinya mereka mendirikan warung terus ada jual beli lewat elektronik. Jadi kalau sembako itu kan korbannya lewat kartu KKS jadi waktu itu kartu kredit bisa digunakan untuk gesek. Untuk apa kalau jumlah rata-rata sekitar 300 Orang yang ambil sebulannya. Bantuan ini diberikan kepada teman-teman disabilitas gitu mas.</p>
Peneliti	<p>Apa saja edukasi yang pernah dilakukan SIGAB untuk teman-teman difabel?</p>
Pak Selamat	<p>Kalau tentang edukasi edukasi macam-macam ya mungkin mulai dari yang tentang penguatan organisasi tiap-tiap desa. Kita juga pernah memberikan ilmu terkait pengembangan terkait ekonomi untuk teman-teman difabel juga pernah terus kita sudah pernah ada apa namanya pembuatan proposal-proposal itu, kita juga pernah bikin proposal pengajuan bantuan misalnya proposal untuk teman difabel yang membutuhkan bantuan. Apa itu kita pernah jadi mereka akhirnya mereka di desa itu ada alokasi khusus untuk mereka bisa melaksanakan kegiatan gitu mas.</p>
Peneliti	<p>Kalau untuk advokasinya apa saja sudah pernah dilakukan gitu Pak?</p>

	<p>Kalau untuk advokasi kalau advokasi itu biasanya terkait pendampingan bantuan hukum gitu mas. Ow ia ada dulu karyawan yang pernah kerja di SIGAB yaitu Mbak Dian, kemudian Pak Marno jadi dulu pernah ada yang tetangganya berkasus yaitu kasus pemerkosaan, kemudian teman SIGAB membantu dalam pendampingan untuk menuntut kasus tersebut ke persidangan gitu mas.</p>
Peneliti	<p>Untuk pelatihannya, kira-kira apa saja sudah pernah dilakukan gitu Pak?</p>
Pak Selamat	<p>Kalau untuk pelatihannya mas, kita pernah melatih terkait kesiapsiagaan bencana juga. Kemudian kita juga bekerjasama dengan desa, macam-macam mas misalnya desa wisata Nanggung itu KDD pelatihan membuat apa deterjen sabun cuci tangan. Beberapa tempat di lidah saat itu juga pernah pelatihan budidaya kambing , kemudian pelatihan pembuatan pupuk dan pelatihan ternak ayam seperti itu. Untuk pelatihan ini sering kita buat mas, kita kedesa-desa terutama untuk masyarakat difabelnya, kita kumpul mereka semua dengan bantuan KDD tadi mas. Setelah selesai kita kumpul semuaarganya. Kita sudah siap beberapa orang yang punya ahli dalam, misalnya tadi pelatihan ternak ayam, berarti kita harus mengundang ahli peternakan gitu, begitu juga dengan latihan lain gitu mas. Kita juga sering melakukan kegiatan diskusi gitu mas di KDD gitu Bersama teman-teman difabel gitu, itu bisanya kita lakukan dua kali dalam seminggu.</p>
Peneliti	<p>Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan SIGAB?</p>
	<p>Pernah kita melaksanakan sebuah <i>event</i> pada tahun 2015-2016 untuk peringati hari-hari nasional itu dilaksanakan di setiap desa di lendah dulu. Jadi kegiatan kita laksanakan pada bulan Desember atau November itu ada kegiatan itu, jadi kegiatannya tiap-tiap desa jadi ada yang jalan-jalan sehat,</p>

	<p>kemudian senam masa. Pelaksanaanya salah satu motornya tuh kelompok difabel dan dibantu dengan beberapa pihak terkait pesertanya seluruh masyarakat. Pada kegiatan ini bukan Cuma masyarakat difabel aja yang ikut tapi non-difabel juga ikut. Tujuan utamanya ya untuk inklusi mas, jadi kita sama-sama masyarakat itu berbaur semua, entah itu difabel maupun non-difabel gitu, yang terpenting itu kita bergandengan Bersama gitu mas antara masyarakat difabel dan non-difabel.</p>
Peneliti	<p>Hambatan yang pernah dialami saat melaksanakan kegiatan tersebut kira apa saja gitu Pak?</p>
Pak Slamet	<p>Ok hambatan-hambatan yang pernah kita alami itu mas, Karena Mereka difabel cenderung dari awal dulu terkesan tertutup, jadi mungkin perlu ekstra artinya untuk mengenalkan ke masyarakat untuk memulai babak baru juga. ya kita harus ekstra gitu mas tidak mudah gitu mas.</p>
Peneliti	<p>Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan tersebut gitu pak?</p>
Pak Slamet	<p>Dari semua kegiatan yang kita lakukan itu mas banyak terlibat gitu mas. Mulai dari tingkat Kelurahan pemerintah kelurahan juga ada beberapa tokoh masyarakat penting juga terus juga, dari pemerintah kecamatan yang ada di dinas sosial dari tes kesehatan dulu sama-sama gitu mas.</p>

Informan 4

Nama informan : Pak Yunarmaji

Tanggal Wawancara : Jumat 17 Agustus 2021

Tempat Wawancara : Rumah Pak Yunarmaji.

Nama Informan dan Peneliti	Pertanyaan dan Jawaban
Pak Yunarmaji	Perkenalkan nama saya Yurnamaji alamatnya Jetak RT 006, RW 29, Sendang Tirto. Disini sebagai ketua RT, kalau yang bersangkutan dengan difabel saya sebagai kader dalam pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh SIGAB untuk teman-teman difabel.
Peneliti	Apa saja pelatihan yang sudah dilakukan SIGAB kepada teman-teman difabel?
Pak Yunarmaji	Ya selama inikan istilahnyakan SIGAB yang mengangkat derajat difabel terutama yang di Sendang Tirto, artinya segala kegiatan maupun kebutuhan SIGAB memberikan kami banyak, mungkin ada desa inklusi, itukan pertama kali SIGAB yang mencetuskan desa inklusi khususnya warga difabel. Artinya tidak seperti zaman dulu yang teman-teman difabel yang tidak diperhatikan.
Peneliti	Apa Contoh pelatihan yang dilakukan SIGAB untuk teman-teman difabel pak?
Pak Yunarmaji	Sebenarnya banyak sekali ya, yang pertama tadi terutama mengangkat derajat difabel gitu. Untuk pelatihan yang dilakukan SIGAB kepada teman-teman difabel yaitu: bagaimana cara membuat kerajinan, membuat makanan dan pelatihan membuat batik. Dalam pelatihan ini SIGAB mengundang yang ahli dalam batik, untuk melatih teman-teman difabel yang ada di Desa Sendang Tirto,

	<p>begitu juga dengan pelatihan membuat makanan dan kerajinan. Pelatihan semacam ini sering dilakukan oleh SIGAB, kebetulan sekarang karena covid jadi, seluruh kegiatan dan pelatihan menjadi vakum. Jadi bisnis desa dan KDD juga bekerjasama dengan SIGAB dalam mengadakan pelatihan-pelatihan tersebut gitu mas</p>
Peneliti	KDD itu apa Pak?
Pak Yunarmaji	<p>KDD itu mas Kelompok Difabel Desa. KDD itu dibentuk, sebetulnya kegiatan itu dari SIGAB yang mengatur. Jadi ketika SIGAB melakukan kegiatan di desa kita kita yang membantu SIGAB UNTUK melancarkan kegiatannya tersebut. Yang dilibatkan dalam KDD ini adalah warga Desa Sendang Tirto artinya warga difabel maupun non-difabel. Pelatihan pernah kita buat itu cara membuat aksesoris kalung, terus untuk yang lainnya itu pelatihan membuat sabun, kemudian pelatihan membuat batik dan pelatihan ternak ayam untuk teman-teman difabel. Untuk pelatihan batiknya itu masa kita mengundang yang punya ahli dalam membatik gitu. Itu setiap pelatihan itu selalu mengundang orang-orang yang memang ahli dibidangnya. Misalnya tadi pelatihan membuat kue, kita mengundang orang ahli dalam membuat kue, kemudian kalau kita melakukan pelatihan cara memelihara ayam ya, kita mengundang ahli peternakan. Kemudian dulu itu pernah mengadakan pelatihan cara memakai komputer untuk difabel. Yang jelas difabel di Sendang Tirto agak lain dengan desa-desa lainnya gitu, karena disini kan banyak difabel mental.</p>

Peneliti	Siapa saja yang dilibatkan dalam melaksanakan pelatihan tersebut gitu pak?
Pak Yunarmaji	Yang jelas warga KDD, kemudian kader desa dan SIGAB. Segala kegiatan yang dilakukan SIGAB kita selalu yang istilahnya menjembatani untuk melancarkan kegiatan atau pelatihan untuk teman difabel gitu mas. Tapi yang jelaskan pelatihan ini sasaranyakan difabel.
Peneliti	Hambatan yang dialami saat melaksanakan kegiatan tersebut, kira-kira apa saja gitu Pak?
Pak Yunarmaji	Difabel kita kan banyak yang difabel mental to, mungkin mereka itu menerima apa yang kita sampaikan agak susah, beda kalau yang difabel bagian fisik itu, tapi secara normal mudah. Hambatanya ya itu tadi susah untuk diatur, tetapi tetap kita jalan terus. Kalau pandemic sekarang ini kita memang tidak ada kumpul-kumpul dan pelatihan-pelatihan. Terakhir itu kemari kita merencanakan membuat pelatihan membuat roti, terus tidak jadi, yak arena pandemic. Kita juga pernah mengadakan kegiatan diskusi gitu mas, sering itu kita lakukan. Jadi kalau misalnya ada masalah gitu kita pecahkan Bersama-sama; kita juga pernah mengadakan kegiatan di luar gitu mas, tapi tidak terlalu jauh gitu, karena melihat kondisi teman difabel juga. Kita pernah ke Kulon Progo mengikuti kegiatan diskusi tentang difabel gitu mas.

